



## **Pola Asah, Asih, Asuh dalam Implementasi Pembelajaran Seni Tari Wura Bongi Monca**

**Ikhwan<sup>1✉</sup>, Joko Pamungkas<sup>1</sup>**

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v7i3.3582](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3582)

### **Abstrak**

Pendidikan dalam konteks budaya diajarkan pada anak sejak usia dini sebagai salah satu muatan lokal bahkan menjadi kegiatan wajib. PAUD Bintang Ranggasolo meyakini bahwa pengenalan budaya lokal harus dilakukan dan memiliki banyak cara untuk mengenalkan budaya. Salah satu tarian yang diajarkan pada lembaga yaitu tarian Wura Bongi Monca. Pelaksanaan kegiatan tari Wura Bongi Monca terdapat kaitan dengan visi lembaga yaitu aspek asah, asuh, dan asih. Penelitian menggunakan dengan pendekatan data kualitatif. Sumber responden 2 guru dan 1 orang kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi data penelitian menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi pada data, penyajian pada data, dan kesimpulan. Pada pola asuh memiliki arti di tarian tersebut yaitu menghormati kedatangan tamu dengan maksud sebagai penghormatan dan penyambungan silaturahmi. Pola asah memiliki gerakan dari kelenturan tangan dan kepala serta ketukan pada kaki. Pola asih yaitu menyadari akan tarian tradisional yang perlu dilestarikan.

**Kata Kunci:** *pola asah asih dan asuh; pembelajaran seni tari; anak usia dini*

### **Abstract**

Education in a cultural context is taught to children from an early age as one of the local contents and even becomes a mandatory activity. PAUD Bintang Ranggasolo believes that introducing local culture must be done and there are many ways to introduce culture. One of the dances taught at the institution is the Wura Bongi Monca dance. The implementation of the Wura Bongi Monca dance activities is related to the vision of the institution, namely aspects of asah, asih, and asuh. The research uses a qualitative data approach. The sources respondents were 2 teachers and 1 school principal. Data collection techniques in this study are interviews, observation, and documentation. Triangulation of research data uses qualitative data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusions. Asuh pattern has a meaning in the dance, namely respecting the arrival of guests with the intention of honoring and connecting friendship. Asah pattern has moved from the flexibility of the hands and head and tapping on the feet. Asih of compassion is being aware of traditional dances that need to be preserved.

**Keywords:** *parenting Style; Dance Learning; Early Childhood*

## Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan pada manusia (Bredekamp & Copple, 2009). Rentang usia pada pendidikan anak usia dini dari lahir sampai delapan tahun (Kemendikbud, 2014). Usia anak usia dini merupakan rentang usia yang kritis dan strategis karena dalam proses pendidikannya dapat mempengaruhi proses pendidikan pada tahap selanjutnya (Kemendikbud, 2015). Anak usia dini merupakan usia transisi yang masih memerlukan pendampingan kearah yang lebih mandiri baik dilihat dari fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, kognitif, dan perkembangan seni (Jalongo & Stamp, 1997). Pendidikan seni yang diajarkan di sekolah saling berkaitan antara seni suara, gerak, rupa dan drama karena seni memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural (Kellogg & O'Dell, 1967). Pendidikan seni dapat mengembangkan kemampuan manusia dalam berkomunikasi secara visual atau rupa, bunyi, gerak dan keterpaduannya (Sandra Devindriati Kusuma et al., 2022). Indonesia merupakan negara yang sadar akan seni sehingga memiliki keberagaman dan macam keseniannya. Dimana Indonesia termasuk negara yang memperhatikan aspek seni diajarkan pada sistem pendidikan termasuk pada pendidikan anak usia dini salah satu wilayah Indonesia berada di Nusa Tenggara Barat.

Wilayah Nusa Tenggara Barat dibagi atas 10 wilayah kabupaten yaitu; Kabupaten Dompu, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Barat, Kota Mataram, Kota Bima, dan Kabupaten Bima. Bima merupakan daerah yang terbagi menjadi kota dan kabupaten. Sebelum pecah menjadi kota dan kabupaten daerah kabupaten, dan sebelumnya berbentuk kerajaan. Setelah menerima agama islam berubah dari kerajaan menjadi kesultanan. Bima memiliki suku asli demikian pula Bahasa Bernama mbojo. Pada masyarakat suku bima beberapa warisan leluhur masih banyak dipelihara dan terus dijalankan secara turun temurun sehingga saat ini dan tercermin dalam aktivitas masyarakatnya, seperti *mafaka ro dampa* "musyawara mufakat", *karawi kaboju* "kerja sama". Masyarakat bima sangat kaya akan sejarah, adat dan budaya, karakter kepemimpinan, filsafat hidup, Bahasa dan sastra serta merupakan warisan leluhur dan kebanggaan masyarakat bima (Islamil, 1998). Tradisi dari Bima seperti; penggunaan rimpu, mbolo weki, peta kapanca, ampa fera, dan tenun tembe nggoli (Setyawati, 2022). Selain itu, warisan budaya Bima dapat berupa kesenian seperti alat musik dan seni tari.

Observasi yang dilakukan pada bulan Januari pada salah satu wilayah Nusa Tenggara Barat yaitu Kabupaten Bima bahwa pada semua jenjang pendidikan, pendidikan tentang pengenalan budaya dilaksanakan. Pelaksanaan pengenalan budaya salah satu yang beragam yaitu pada jenjang pendidikan anak usia dini. Pendidikan dalam konteks budaya diajarkan pada anak sejak usia dini sebagai salah satu muatan lokal bahkan menjadi kegiatan wajib sebagai salah satu kegiatan pengenalan budaya setempat. Pengenalan budaya dapat dilaksanakan dengan kegiatan yang menarik, sehingga anak-anak dapat mengikutinya (Rozie et al., 2022). Perencanaan pembelajaran untuk menciptakan kegiatan yang menarik dan mengenalkan budaya menjadi tantangan tersendiri bagi guru utamanya pada guru pendidikan anak usia dini (Adi et al., 2020). Pengenalan budaya dapat dikenalkan dengan berbagai kegiatan seperti; bahasa daerah, makanan daerah, upacara besar daerah, alat musik daerah, lagu daerah, bahkan pengenalan degan melalui kegiatan tari daerah (Maulida & Z, 2020). Pengenalan budaya memiliki manfaat salah satunya agar dapat dilestarikan dan menyadari akan warisan budaya yang perlu dijaga (Wijaya et al., 2022). Kegiatan yang sering diajarkan pada pendidikan anak usia dini yaitu kegiatan tari daerah.

Penelitian kearifan lokal salah satunya adalah penelitian Zuhra yang mengkaitkan pembelajaran kearifan lokal melalui tari tradisional Aceh Ranup Lampuan di TK Negeri Pidie Jaya dengan hasil menunjukkan bahwa pembelajaran kearifan lokal untuk anak usia dini melalui tari Ranup Lampuan pada anak di TK Negeri Nanggroe Pidie Jaya sudah sangat baik dengan melihat anak mampu bergerak dengan melihat dari daya ingat anak ketika menghafal

gerakan tari yang mengikuti proses dalam latihannya dan pembelajaran kearifan lokal dapat dilaksanakan dengan baik melalui tari Ranup Lampung (Zuhra & Saragi, 2022). Penelitian lainnya dapat melalui tari tradisional lainnya seperti tari Bali untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik dari penelitian Wiranata dengan hasil menunjukkan bahwa tari Bali yang diterapkan oleh guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik anak adalah tari Puspawresti yang dilakukan secara bertahap dan berulang kecerdasan kinestetik anak pada aspek kekuatan, koordinasi mata, tangan, maupun kaki, keseimbangan, kecepatan, dan kelenturan terlihat berkembang lebih baik dengan adanya penerapan tari puspawresti dan menjadi salah satu cara dalam pengembangan kecerdasan kinestetik, penerapan tari Bali di PAUD juga menjadi bagian pengenalan budaya daerah kepada anak usia dini (Lanang et al., 2022).

Pembelajaran tari selain sebagai ajang mengenalkan budaya dan mengembangkan kecerdasan kinestetik, juga dapat mengembangkan kepercayaan diri anak. Penelitian pengembangan kepercayaan diri anak melalui tari dari penelitian Arofi dengan hasil pembelajaran tari dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini, kegiatan tari mengembangkan sosial emosional, kemampuan motorik, dan bahasa, mengenal satu sama lain tidak hanya teman sekelas, dan pembelajaran tari masih anak-anak mulai merasa senang dan dapat mengikuti setiap gerakan yang di ajarka (Arofi & Dewi, 2022). Penelitian lainnya menyatakan jika terdapat pengaruh pembelajaran tari kreatif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak melalui penelitian Lutfianindita dengan data yang didapatkan dalam penelitian menunjukkan hasil yang cenderung stabil dan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari kreatif memiliki pengaruh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal (Lutfianindita et al., 2022). Sehingga, sesuai dengan penelitian manfaat pembelajaran tari mencakup semua aspek perkembangan anak dan anak mengenal akan budaya lokal masing-masing khususnya tari tradisional.

Tari sebagai bentuk seni merupakan aktivitas khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan akan tetapi merupakan stimulus yang mempengaruhi organ syaraf kinestetik manusia sebagai sebuah perwujudan pola-pola yang bersifat konstruktif (Putri et al., 2022). Tari merupakan penggabungan antara oleh gerak tubuh yang memiliki makna, indah dan ekspresi yang diungkapkan oleh orang yang menampilkannya, baik tari yang diiringi dengan irama maupun tindakan (Wijayanti, 2021). Tari adalah Pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan gerak akan diwarnai dan diarahkan oleh dimensi pendidikan (Machado, 2006). Ini karena belajar menari tidak hanya meningkatkan kompetensi motorik saja, tetapi juga kemampuan afektif dan kognitif. Pendidikan tari anak usia dini melayani empat tujuan yaitu; mengembangkan kompetensi intelektual, wahana sosialisasi, wahana cinta lingkungan, dan pengembangan kreativitas (Wagner et al., 2021).

Tari daerah di wilayah Kabupaten Bima memiliki keragaman dan memiliki makna pada masing-masing tarian. Tarian di wilayah Kabupaten Bima seperti; Tarian Sere yang terdiri dari dua orang penari pria yang bersenjata perisai dan tombak dengan makna melindungi Kerajaan Bima dari serangan musuh, Tarian Lenggo dibawakan oleh penari pria dan penari wanita ditampilkan pada acara kerajaan Bima, Tarian Bongi Monca merupakan tarian selamat datang atau penyambutan tamu, Tarian Buja Kadanda merupakan tarian yang menggambarkan prajurit yang sedang berperang, dan Tarian Serembe Tembe yaitu tarian yang menggambarkan rasa syukur atas keberhasilan melimpahnya hasil pertanian. Sistem pendidikan dalam konteks tari merupakan kegiatan yang sering digunakan dalam pengenalan budaya setempat (Salwa et al., 2022).

Observasi berlanjut pada bulan Februari untuk mengetahui pengenalan konteks budaya setempat pada pendidikan anak usia dini. Berdasarkan observasi tersebut memperlihatkan salah satu layanan kelompok pendidikan anak usia dini yaitu PAUD Bintang Ranggasolo di Desa Sangiang Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Lembaga meyakini bahwa pengenalan budaya lokal harus dilakukan dan memiliki banyak cara untuk mengenalkan

budaya. Lembaga PAUD Ranggasolo memiliki keunikan dalam penggambaran visi pada sekolah yaitu asah, asuh, dan asih dalam layanan yang diberikan lembaga. Pada lembaga tersebut menekankan bahwa pengenalan budaya dapat dilakukan dari beragam kegiatan yang menarik seperti; pembiasaan penggunaan bahasa daerah, pembiasaan pemberian makanan daerah, pengenalan permainan tradisional, pengenalan lagu-lagu tradisional, kegiatan menggunakan pakaian adat, dan kegiatan tari tradisional. Salah satu tarian yang diajarkan pada lembaga tersebut yaitu tarian Wura Bongi Monca. Sehingga, dalam pelaksanaan kegiatan tari Wura Bongi Monca terdapat kaitan dengan visi lembaga yaitu aspek asah, asuh, dan asih.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian tentang pembelajaran tari tradisional Wura Bongi Monca di PAUD Bintang Ranggasolo dengan mengkaitkan pola asah, asuh, dan asih sesuai dengan visi lembaga. Peneliti tertarik akan pembahasan tersebut dikarenakan wilayah kabupaten Bima menjadikan pengenalan budaya menjadi kegiatan wajib pada setiap jenjang pendidikan, selain itu pembelajaran tari tradisional memiliki banyak manfaat khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang implementasi pola asah, asuh, dan asih melalui pembelajaran tari tradisional Wura Bongi Monca di PAUD Ranggasolo Kecamatan Wera Kabupaten Bima.

## Metodologi

Penelitian menggunakan dengan pendekatan data kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah cara untuk menyusun data atau informasi yang telah dikumpulkan peneliti dengan hasil akhir dalam bentuk tulisan (Lewis, 2015). Kegiatan penelitian dilakukan berupa penggalian informasi terkait dengan pembelajaran seni tari pada anak di lokasi penelitian, pengungkapan data lapangan secara spesifik dan mendetail. Kegiatan penelitian dimaksudkan untuk mendiskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena terkait dengan aktivitas pembelajaran seni anak-anak yang dilaksanakan di sekolah anak-anak (Given, 2012). Penelitian kualitatif dalam kegiatan ini menggunakan peneliti sebagai instrumen kunci, untuk meneliti dan mengamati kondisi aktivitas seni anak di sekolah (Sugiyono, 2011). Penelitian deskriptif kualitatif berupa penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan terkait dengan pelaksanaan kegiatan berkesenian di lokasi penelitian, dan dilaporkan secara ilmiah.

Penelitian dilaksanakan di PAUD Bintang Ranggasolo Kecamatan Wera Kabupaten Bima dengan sumber responden 2 guru dan 1 orang kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara terstruktur dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan data terkait visi, misi, dan tujuan lembaga dalam rancangan pembelajaran serta pembelajaran seni tari Wura Bongi Monca pada anak. Dalam penelitian ini fokus pada pola asah, asuh, dan asih terkait dengan pembelajaran tari Wura Bongi Monca, termasuk mengamati kegiatan guru dalam mengimplementasikan pola asah, asuh, dan asih pada pembelajaran tari Wura Bongi Monca. Triangulasi data penelitian menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi pada data, penyajian pada data dan kesimpulan. Teknik analisis data atau triangulasi data diilustrasikan pada Gambar 1



Gambar 1. Teknik analisis data

## Hasil dan Pembahasan

### Kegiatan tari Wura Bongi Monca di PAUD Bintang Ranggaloso

PAUD Bintang Ranggaloso merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan pendidikan dari umur 4 tahun sampai 6 tahun. Paud Bintang Ranggaloso didirikan oleh Bapak Muhamad Amrin H. Ibrahim, S. Pd pada tahun 2016 karena letaknya strategis, menjadi PAUD Bintang Ranggaloso sebagai tempat pembelajaran anak usia dini yang diminati oleh para orang tua yang bertempat tinggal di daerah sekitaran Desa Ranggaloso dan desa-desa sekitarnya seperti Desa Sangiang, Desa Hidirasa dan sekitarnya. PAUD Bintang Ranggaloso memiliki visi yaitu lembaga menjadi sarana asah, asuh, dan asih pada anak, sehingga pembelajaran disesuaikan dengan komponen tersebut agar visi lembaga tercapai.

PAUD Bintang Ranggaloso terdapat berbagai macam pembelajaran tambahan yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak. Salah satu adalah seni tari yang di ampuh oleh guru kelas yaitu 2 guru yang dilaksanakan 1 minggu 2x setelah jam pembelajaran usai selama kurang lebih 60 menit (di sesuaikan dengan kebutuhan). Diadakannya pembelajaran tambahan atau extra tari selain untuk mengembangkan minat dan bakat anak juga bertujuan untuk siswa paud agar lebih mengetahui budaya diamana mereka tinggal sehingga di harapkan mereka tidak meninggalkan adat dan kebudayaan yang ada disekitarnya. Sehingga bisa memiliki kontrol terhadap pengembangan budaya asing yang masuk dan tidak sesuai dengan budaya ketimuran bangsa Indonesia. Pemilihan konten pembelajaran tari disesuaikan dengan kebutuhan anak serta tujuan lembaga sesuai visi dan misi lembaga. Salah satu tari tradisional yang diajarkan adalah tari Wura Bongi Manca.

Tari Wura Bongi Monca adalah tarian yang berasal dari daerah Bima. Tari Wura Bongi Monca merupakan tarian yang diciptakan oleh Siti Maryam Salahuddin pada tahun 1968 (Ismail, 1998). Tari Wura Bongi Monca memiliki tiga kata yang mempunyai tiga arti, Wura yang berarti menabur, Bongi yang berarti Beras sedangkan Monca memiliki arti Kuning. Jadi tari Wura Bongi Monca adalah tari menabur beras kuning yang ditarikan oleh perempuan pada saat upacara penyambutan tamu (*Seni Dan Budaya Mbojo*, 1995). Sebelum diciptakan tari ini, Wura Bongi Monca merupakan kebiasaan bagi masyarakat Bima pada saat menyambut tamu, kiri loko dan peta kapanca, pada masa kesultanan tradisi menyambut tamu dilakukan dengan cara Wura Bongi Monca oleh para gadis remaja yang merupakan keluarga dari Sultan, proses tersebut dilakukan dengan cara berdiri secara berjejer di depan pintu masuk Istana sambil Wura Bongi Monca kepada para tamu. Dengan melihat kebiasaan atau adat istiadat masyarakat Bima, Siti Maryam yang merupakan puteri dari Sultan R. Salahuddin mempunyai ide menciptakan suatu tarian untuk upacara penyambutan tamu, supaya tamu yang datang dapat mengenal kebudayaan Bima. Bagi masyarakat tarian ini juga dipertunjukkan di upacara pernikahan dan acara-acara besar yang di adakan oleh pemerintah kota Bima. Fungsi tari Wura Bongi Monca adalah sebagai tarian untuk upacara penyambutan tamu. Baik itu tamu dari luar daerah ataupun tamu penting yang ada di daerah Bima sendiri. Karena bagi masyarakat Bima tamu merupakan orang yang penting dan terhormat, masyarakat Bima mayoritas agama Islam oleh sebab itu menurut ajaran Islam masyarakat tidak boleh memustikan tali silaturahmi dengan masyarakat yang lainnya (Ismail, 1998).

Langkah-langkah pembelajaran tari perlu memperhatikan strategi pembelajaran seperti; 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi peserta didik; 2) Memilih sistem pendekatan belajar berdasarkan kebutuhan dan budaya sekitar; 3) memilih dan menetapkan: prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang paling efektif; 4) Menetapkan batas nilai dalam indikator keberhasilan peserta didik dalam tahap evaluasi (I Gede Tilem Pastika & Sukerni, 2022). Selain itu ada beberapa hal yang diperhatikan dalam pembelajaran seni utamanya pada pendidikan anak usia dini seperti; menyediakan sarana dan prasarana tari, memberikan hadiah, menyediakan kostum tari sesuai dengan tema, menggunakan alat peraga, menciptakan gerakan yang menarik dan sederhana, memilih lagu yang menarik, mengadakan lomba tari, dan guru yang kompeten dalam seni tari (Salwa et al.,

2022). Sehingga, pembelajaran tari dapat disiapkan dari komponen internal maupun eksternal termasuk pada pembelajaran tari Wura Bongi Manca.

Pembelajaran tari Wura Bongi Monca di PAUD Bintang Ranggaloso memiliki langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah dalam pembelajaran tari: 1) Eksplorasi, pembelajaran tari perlu diberikan kepada anak agar dapat mengungkapkan orientasi gerak. Pengungkapan gerak melalui eksplorasi yaitu pengungkapan ide-ide gerak dan menuangkan kedalam ekspresi anak untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan sosialisasi dan kreativitas. Dalam penelitian ini, eksplorasi diberikan kesempatan kepada anak setelah guru memberikan contoh terlebih dahulu sehingga anak akan mudah menirukan; 2) Improvisasi, pembelajaran tari dilaksanakan tidak mengikat namun perlu diperkenalkan kepada anak melalui apresiasi dengan cara memberikan gambaran tentang gerak dasar dari tari untuk memberikan kesempatan dalam mengungkapkan ekspresi gerak sesuai dengan kemampuannya. Improvisasi yang dilakukan anak berlangsung secara alami sesuai kemampuan dalam menginterpretasikan dengan pemahaman anak. Melalui improvisasi guru akan memahami tingkat kemampuan anak dalam menginterpretasikan pemahaman tentang gerak yang dimiliki anak dan guru memberikan kebebasan kepada anak dalam bergerak; dan 3) Penyusunan atau penggabungan gerak dengan menari anak diharapkan dapat berapresiasi dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan motorik dengan pengalaman mengungkapkan ekspresi gerak untuk meningkatkan kemampuannya.



**Gambar 2. PAUD Bintang Ranggaloso**

Tari Wura Bongi Monca dipilih oleh PAUD Bintang Ranggaloso (gambar 2), karena sesuai dengan visi lembaga yaitu yaitu lembaga menjadi sarana asah, asuh, dan asih pada anak. Istilah asah asih asuh berasal dari suku Sunda Jawa Barat dan tersusun dari kata silih asah, silih asih, dan silih asuh. Kata "silih" dan "ganti" adalah sinonim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Anda bisa mengartikan silih asah artinya saling mengingatkan, silih asih artinya saling memelihara dan membimbing, dan silih asuh artinya saling mencintai (Arifah et al., 2013). Asih diartikan sebagai kasih sayang yang tulus kepada anak dan keluarga, pengasuhan diartikan sebagai pemberian makanan dan pendidikan yang cukup, dan penajaman (sharpening) diartikan sebagai pengaturan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan (Maria & Adriani, 2009). Pengertian asah asih dan asuh berarti ajaran yang berarti, memahirkan (belajar), dan mengasih dan asuh artinya membina dan membimbing (Sasmita et al., 2021). Visi lembaga PAUD Bintang Ranggaloso memiliki kaitan erat dengan tarian Wuri Bonga Monca yang bukan hanya sekedar tarian tradisional semata namun memiliki arti yang luas pada pendidikan anak usia dini khususnya dalam mewujudkan tujuan lembaga PAUD Bintang Ranggaloso.

### **Pola asuh pada tari Wura Bongi Monca di PAUD Bintang Ranggaloso**

Pembinaan adalah kebutuhan yang berhubungan dengan penampilan fisik seseorang dan kesejahteraan fisik secara keseluruhan. kebutuhan gizi, vaksinasi, sandang, pangan, dan papan anak. Kebutuhan ini berkaitan dengan nutrisi dari makanan dan cairan yang dikonsumsi, karena jika makanan dan cairan yang dikonsumsi anak baik, maka suatu saat

akan membantu perkembangan anak menjadi pribadi yang baik. Anak-anak juga harus mendapat vaksinasi rutin agar daya tahan tubuhnya selalu kuat, bisa mengikuti dunia dan bermain dengan teman-temannya dengan gembira, serta harus disediakan tempat tinggal yang wajar yang tidak harus mewah tapi nyaman. memadai.



**Gambar 3. Penyambutan tamu dengan tari Wura Bongi Monca**

Pada pola asuh pada tari Wura Bongi Monca di PAUD Bintang Ranggalasolo memiliki arti di tarian tersebut yaitu menghormati kedatangan tamu (gambar 3), dengan maksud sebagai penghormatan dan penyambungan silaturahmi. Pada aspek lainnya, PAUD Bintang Ranggalasolo memenuhi kebutuhan papan ketika menarikan tarian tersebut seperti; tersedianya ruangan yang nyaman bagi anak, memberikan fasilitas berupa audio, dan memberikan atribut penari agar ketika latihan anak-anak semangat dalam menjalankannya. Guru di PAUD Bintang Ranggalasolo menyadari akan kemampuan anak, sehingga pemilihan gerak dan pola lantai disesuaikan dengan kemampuan anak. Pada saat latihan menari pun, guru menyadari jika anak-anak membutuhkan waktu bebas agar anak-anak dapat menjalankan latihan dengan senang tanpa paksaan.

#### **Pola asah pada tari Wura Bongi Monca di PAUD Bintang Ranggalasolo**

Asah pada anak usia dini berupa latihan. Latihan atau permainan yang merangsang lingkungan luar anak disebut sebagai stimulasi. Komponen penting dari pertumbuhan dan perkembangan anak adalah stimulasi. Anak muda yang mendapat rangsangan lebih terarah daripada yang kurang mendapat rangsangan akan lebih cepat dewasa. Stimulasi ini sudah dapat diberikan selama masa kehamilan dan setelah melahirkan dengan cara menyusui bayi kepada ibu. Pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan sejak dini dan tepat disediakan, terutama untuk anak-anak antara usia 4-5 tahun. Dalam pendekatan ini, kepribadian yang kuat akan terwujud sesuai keinginan, beretika tinggi, berilmu, mandiri, terampil, dan mampu memproduksi dengan baik. diberitahu tentang prosedur pendidikan yang akan datang.



**Gambar 4. Latihan tari Wura Bongi Monca**

Pola asah pada tari Wura Bongi Monca (gambar 4), yang memiliki gerakan dari kelenturan tangan dan kepala serta ketukan pada kaki. Dengan dibantu ingatan setiap gerakan yang ditarikan. Membantu stimulus fisik-motorik, kognitif, seni, sosial-emosional karena anak-anak bisa menarikan tarian tersebut bersama teman-teman dengan itu anak-anak mampu berkomunikasi bahkan bercerita ketika ada gerakan tari yang menurutnya menarik, sehingga aspek bahasa pun turut distimulus, serta pada aspek agama dan moral anak mengerti jika tarian tersebut merupakan warisan budaya setempat yang perlu dilestarikan dan dijaga. Pada sisi lainnya, kecerdasan kinestetik anak ditingkatkan. Adapun kreativitas anak pula meningkat karena ada beberapa tarian yang harus dimodifikasi sesuai dengan kemampuan bahkan pilihan anak.

### **Pola asih pada tari Wura Bongi Monca di PAUD Bintang Ranggasolo**

Ketika seorang anak dan orang tuanya memiliki sentuhan batin, itu disebut sebagai welas asih. Kasih sayang adalah kebutuhan akan perasaan dan kasih sayang yang dapat dilakukan bahkan saat seseorang masih dalam kandungan. Bayi yang belum lahir perlu diajak bicara atau setidaknya diberikan rangsangan gerak membelai. Agar sang anak dapat merasakan cintanya saat lahir, orang tua juga harus memberikan pelukan hangat pertama kepada bayi yang baru lahir. Dengan begitu, anak akan tetap dekat dengan ibunya, apalagi ketika anak tumbuh besar, ia akan selalu mengingat ibunya.



**Gambar 5. Persiapan tari di perlombaan**

Pola asih pada Wura Bongi Monca di PAUD Bintang Ranggasolo yaitu anak-anak menyadari akan tarian tradisional yang perlu dilestarikan. Dengan adanya anak-anak yang masih memainkan tarian tersebut, anak-anak mampu memperkenalkan budaya setempat pada sekitarnya. Sehingga, pola asih pada tari Wura Bongi Monca utamanya di PAUD Bintang Ranggasolo bertujuan agar anak-anak memiliki sikap rasa cinta dan kasih sayang kepada budaya setempat utamanya pada tari Wura Bongi Manca. Kegiatan persiapan tari di perlombaan disajikan pada gambar 5.

### **Simpulan**

Pembelajaran tari selain sebagai ajang mengenalkan budaya dan mengembangkan kecerdasan kinestetik, juga dapat mengembangkan kepercayaan diri anak. Tari daerah di wilayah Kabupaten Bima memiliki keragaman dan memiliki makna pada masing-masing tarian. Salah satu tarian yang diajarkan pada lembaga tersebut yaitu tarian Wura Bongi Monca. Sehingga, dalam pelaksanaan kegiatan tari Wura Bongi Monca terdapat kaitan dengan visi lembaga yaitu aspek asah, asuh, dan asih. Pembelajaran tari Wura Bongi Monca di PAUD Bintang Ranggasolo memiliki langkah-langkah pembelajaran; eksplorasi, improvisasi, dan penyusunan atau penggabungan gerak. Tari Wura Bongi Manca dipilih oleh PAUD Bintang Ranggasolo karena sesuai dengan visi lembaga yaitu lembaga menjadi sarana asah, asuh, dan asih pada anak. Pada pola asuh pada tari Wura Bongi Monca di PAUD Bintang Ranggasolo memiliki arti di tarian tersebut yaitu menghormati kedatangan tamu dengan maksud sebagai penghormatan dan penyambungan silaturahmi Pola asah pada tari Wura



Bongi Monca yang memiliki gerakan dari kelenturan tangan dan kepala serta ketukan pada kaki. Pola asih pada Wura Bongi Monca di PAUD Bintang Ranggasolo yaitu anak-anak menyadari akan tarian tradisional yang perlu dilestarikan

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan orang tua anak yang telah berpartisipasi aktif membantu dalam penelitian ini serta kepada dosen pembimbing Bapak Joko Pamungkas atas masukan yang diberikan dan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan.

## Daftar Pustaka

- Adi, B. S., Sudaryanti, S., & Muthmainah, M. (2020). Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sebagai pembentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 33–39. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31375>
- Arifah, N., Rahmawati, I., & Dewi, E. I. (2013). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita (Asuh, Asah, Dan Asih) Dengan Perkembangan Balita Yang Berstatus Bgm (Bawah Garis Merah) Di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Ikesma*, 9(2), 97–105. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/IKESMA/article/view/1676>
- Arofi, Y. N., & Dewi, M. S. (2022). Pengembangan kepercayaan diri anak melalui ekstrakurikuler tari di RA Muslimat NU 15. *Jurnal Al-Fitrah : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2829), 40–46.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8. *Young Children*, 1994, 352. <http://www.naeyc.org/store/node/162>
- Given, L. (2012). The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods. In *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Sage. <https://doi.org/10.4135/9781412963909>
- I Gede Tilem Pastika, & Sukerni, N. M. (2022). Strategi Pembelajaran Tari Bali pada Anak Usia Dini di Sanggar Taman Giri Agung Denpasar. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 24–39. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1771>
- Islamil, M. H. (1998). *Perantaraan kesultanan Bima dalam perjalanan nusantara*. Gading Emas.
- Ismail, H. (1998). *Keragaman seni tari tradisional dalam memperkokoh jati diri bangsa*. Proyek Pengembangan Otonomi Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi NTB.
- Jalongo, M. ., & Stamp, L. . (1997). *The Arts in Children's Lives: Aesthetic Education in Early Childhood 1st Edition*. Allyn & Bacon.
- Kellogg, R., & O'Dell, S. (1967). *The psychology of children's art*. CRM-Random House.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2015). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/12883>
- Lanang, G., Wiranata, A., Tari, P., Untuk, B., Kecerdasan, P., Anak, K., Dini, U., Bagus, G., & Denpasar, S. (2022). Penerapan Tari Bali Untuk Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(2), 154–161. <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/23953>
- Lewis, S. (2015). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Health Promotion Practice* (Vol. 16, Issue 4, pp. 473–475). <https://doi.org/10.1177/1524839915580941>
- Lutfianindita, S., Wulandari, H., & ... (2022). Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*.

- <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspग्paudpwk/article/view/1750>
- Machado, J. M. (2006). *Early childhood experiences in language arts package*. Wadsworth.
- Maria, F. N., & Adriani, M. (2009). Hubungan pola asuh, asih, dan asah dengan Status Gizi Balita Usia 1-3 Tahun. *The Indonesian Journal of Public Health*, 6(1), 24–29.
- Maulida, R., & Z, A. F. (2020). Permainan Tradisional Piccek Baju dan Pembentukan Karakter Disiplin pada Anak Usia MI/SD. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 64. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v10i2.3631>
- Putri, W. N. S., Wulandari, H., & ... (2022). Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Perkembangan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini di PAUD Harapan Mulya. *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 1(1), 5. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/semnaspग्paudpwk/article/view/1743>
- Rozie, F., Kartika, W. I., Nurhaliza, T., Amalia, R., & Henry Gunawan, M. (2022). Keragaman Budaya Pengasuhan Anak Usia Dini di Kalimantan Timur: Kajian Grounded Theory Keluarga Kutai, Banjar, Dayak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 51–62. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1520>
- Salwa, N., Jumrah, & Rosmita, R. A. (2022). Strategi guru dalam mengembangkan seni tari anak usia dini di Paud Ceria Desa Rempung Lombok Timur. *Islamic EduKids*, 4(1), 55–62. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i1.5186>
- Sandra Devindriati Kusuma, P., Made Dian Widiastuti, N., & Iriani, W. (2022). Musik dan Gerak: Pendidikan Seni bagi Anak Usia Dini. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(1), 85–95. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>
- Sasmita, rini julia, Tarwiyah, T., & Sumandi, T. (2021). Pendekatan Reggio Emilia dalam menjawab tantangan kemampuan anak usia dini abad 21. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 137–149. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1217>
- Seni dan budaya mbojo. (1995). Agung Perdana.
- Setyawati, F. (2022). Mengenal 5 tradisi unik suku bima yang tak banyak orang tahu. *Idn Times*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Wagner, I. V., Akishina, E. M., & Olesina, E. P. (2021). Creative artistic and musical activity of the child as a process of socialization. *Rast Muzikoloji Dergisi*, 9(3 Special Issue), 3043–3062. <https://doi.org/10.12975/rastmd.2021937>
- Wijaya, I. P., Yulianto, D., Dwiyantri, L., Raharjo, I. B., & Rahma, S. A. (2022). Pelatihan Manajemen Pertunjukan Virtual Seni Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 56–62. <https://doi.org/10.35870/ajad.v2i1.38>
- Wijayanti, O.-. (2021). Multiple Intelligences in Learning Musical Dramas for Prospective Primary School Teachers. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education (JTLEE)*, 4(1), 98. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v4i1.7872>
- Zuhra, N., & Saragi, D. (2022). Pembelajaran kearifan lokal berbasis tari tradisional aceh ranup lampuan pada anak usia dini di TK Negeri Nonggroe Pidie Jaya. *Jurnal Pendidikan Luar Se*, 2017. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7086>